

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian potensial yang harus dikembangkan, karena memiliki nilai ekonomis dan nilai tambah yang tinggi jika dibandingkan dengan komoditas lainnya. Komoditas Hortikultura mempunyai peran strategis terutama dalam upaya pemenuhan ketersediaan kebutuhan pangan, peningkatan kesejahteraan petani dan penyediaan lapangan pekerjaan. Salah satu komoditi hortikultura yang dikembangkan yaitu sayuran, komoditi ini memiliki perkembangan pesat di Indonesia, baik dari segi jumlah produksi maupun dilihat dari mutunya. Sayuran dan buah-buahan, keduanya adalah komoditas yang esensial dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia akan kalori, vitamin, mineral, serat dan anti oksidan alami. Secara umum produksi hortikultura, terutama sayuran dan buah-buahan menunjukkan perkembangan yang positif.

Brassica (kubis) merupakan tanaman sayuran subtropik yang banyak ditanam di Eropa dan Asia yang berupa tumbuhan berbatang lunak, banyak dibudidayakan di daerah dataran tinggi. Tanaman ini tumbuh dan berproduksi dengan baik pada wilayah yang memiliki ketinggian diatas 900 mdpl. Curah hujan cukup, memiliki temperatur udara 15-25 derajat celsius. Jenis tanah yang cocok ataupun dikehendaki untuk tanaman kubis yaitu gembur, bertekstur ringan memiliki pH 6 – 6 (Soehartono. H, 2009). Varietas kubis yang banyak dibudidayakan di dataran tinggi seperti varietas Grand 11, Green Nova dan Green Coronet, varietas tersebut banyak digunakan para petani karena memiliki kelebihan seperti tahan terhadap busuk hitam, berat yang mencapai 1,5 - 2,5

kg/kepala, bisa dipanen pada umur kurang lebih 80 hari dan memiliki daya adaptasi yang baik. Kubis dipasaran memiliki harga yang cukup mantap karena masih tergantung pada musim panen dan keadaan, pada musim panen besar harganya relative rendah dan pada musim diluar panen (paceklik) harganya sangat tinggi dengan perbedaan harga yang mencolok. Walaupun demikian petani tidak segan dan takut untuk tetap bercocok tanam di musim hujan yang penuh resiko, karena dengan perhitungan yang cermat dapat menghasilkan keuntungan yang besar (Pracaya. 2003) .

Dataran tinggi Dieng merupakan salah satu kawasan yang berada diketinggian 2000 mdpl dengan suhu berkisar 12 – 20 derajat celsius disiang hari 6 – 10 derajat celsius dimalam hari. Dataran tinggi ini masuk dalam wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo, sebagian besar kawasan Dieng merupakan kawasan dari kabupaten Banjarnegara. Cuaca, lingkungan yang mendukung serta kesuburan tanah yang berada di kawasan Dieng sangat cocok untuk ditanami tanaman Hortikultura satu diantaranya yaitu komoditi kubis. Kubis merupakan komoditas utama tanaman Holtikultura selain kentang yang banyak dibudidayakan di dataran tinggi dieng, budidaya tanaman kubis yang konvensional masih menjadi prioritas sebagian besar petani di Dieng, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan akan menyebabkan rusaknya unsur hara yang ada dalam tanah sehingga kebutuhan akan nutrisi oleh tanaman tergolong minim, yang akan berdampak pada produktivitas tanaman kubis itu sendiri (Yuwana. 2010).

Desa Sidengok merupakan desa yang berada di Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah yang memiliki ketinggian 1.700 mdpl.

Desa sidengok memiliki potensi pertanian yang baik, karena selain tekstur tanah diwilayah tersebut gembur, disisi lain keadaan suhu dan udara diwilayah tersebut juga baik untuk melangsungkan kegiatan pertanian. Hortikutura merupakan merupakan tanaman pangan yang dibudidayakan Desa sidengok. Tanaman hortikutura yang diusahakan salah satunya adalah kubis, tanaman ini dibudidayakan oleh kelompok tani sinar mentari yang didirikan tpada tahun 2015 silam.

Adapun suatu produk dikatakan baik untuk dikonsumsi apabila kandungan akan bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan manusia sangat rendah, artinya kandungan residu yang berbahaya ini sangat rendan ataupun sama sekali tidak mengandung bahan kimia didalam produk pertanian tersebut dan juga untuk memperbaiki struktur tanah agar sumber daya alam yang digunakan sebagai modal utama tetap produktif untuk jangka panjang. Seiring berkembangnya jaman dan pola pikir masyarakat yang mulai maju, dimana manusia lebih memilih mengkonsumsi makanan yang sehat meskipun dipatok dengan harga yang mahal (Soetrisno, 2002).

PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*), merupakan salah satu agens hayati yang hidup disekitar perakaran tanaman, hidupnya secara berkoloni menyelimuti akar tanaman pada lapisan tanah tipis, antara 1 hingga 2 mm disekitar area perakaran. PGPR dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengendalikan kesuburan tanah karena beberapa bakteri penambat nitrogen seperti genus *azospirillum*, *rhizobium*, *azotobacter* dan bakteri pelarut fosfat seperti *bacillus*, *pseudomonas*, *artbrobacter*, *bacterium*, dan *mycobacterium*.

Hasil penelitian Wulandari Palupi (2018) bahwa penggunaan PGPR memberikan pertumbuhan tanaman selada yang lebih baik. Prinsip pemberian PGPR adalah meningkatkan jumlah bakteri yang aktif disekitar perakaran tanaman sehingga memberikan keuntungan bagi tanaman. Keuntungan penggunaan PGPR adalah meningkatkan kadar mineral dan fiksasi nitrogen, meningkatkan toleransi tanaman dari cekaman lingkungan, sebagai biofertilizer, agen biologi kontrol, melindungi tanaman dari pathogen tumbuhan serta peningkatan produksi.

Perlakuan PGPR dimanfaatkan sebagai alternatif untuk mengembangkan pertanian ramah lingkungan dengan mengurangi penggunaan pupuk yang bersifat kimia. Penggunaan PGPR dapat dilakukan terutama untuk meningkatkan produksi pangan dan perbaikan kualitas lingkungan hidup (Agustiansyah, 2013). Dengan menggunakan PGPR, maka akan membantu tanaman dalam menyerap unsur hara yang dibutuhkan dalam pertumbuhan misalnya, misalnya untuk menambah nitrogen bisa di inokulasikan bakteri rhizobium. Agar mampu memfiksasi nitrogen bebas. Cara inokulasi ini juga dapat menambah nutrisi dengan larutan lainnya seperti, fosfat, oksidasi belerang, melelehkan besi dan tembaga agar mampu diserap oleh tanaman.

Kandungan phosphor masih terbatas bagi pertumbuhan tanaman, meskipun dalam jumlahnya melimpah tetapi bentuk masih berupa batuan keras. PGPR mampu berperan sebagai pelarut fosfat, bakteri bekerja dalam proses pelarutan ini adalah Bacillus, Rhizobium dan Pseudomonas. Ada empat nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman setelah N, P dan K adalah unsur belerang (S). pada dasarnya belerang juga tidak dapat langsung diserap oleh tanaman, tetapi harus

melalui proses oksidasi. Kelompok bakteri yang melakukan oksidasi dalam proses ini adalah bakteri yang berasal dari tanah.

Berdasarkan keunggulan teknologi PGPR yang di terangkan diatas, ternyata penerapan yang dilakukan petani memiliki kendala seperti ketidaksesuaian dengan standar penggunaan PGPR. Oleh karena itu akan diadakan penelitian tentang sikap kelompok usaha tani “Sinar Mentari” di Desa Sidengok Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dan penulisan skripsi ini sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan diatas adalah:

1. Mengetahui sikap petani kubis terhadap penggunaan PGPR di Desa Sidengok Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap penggunaan PGPR di Desa Sidengok Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara

## **C. Kegunaan**

1. Manfaat bagi peneliti untuk mendapatkan suatu metode penelitian yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan
2. Bagi Pemerintah ( Dinas Pertanian), hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran atau bahan pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan serta sebagai kerangka acuan referensi bagi instansi-instansi terkait untuk melakukan pendampingan terhadap petani kubis.

3. Mendorong upaya pemerintah terhadap masyarakat petani untuk dapat terus-menerus memberikan penyuluhan berupa pengetahuan tentang manfaat penggunaan PGPR kedepannya.